

Motif Ibu Menyusui di Malang Raya dalam Mendonorkan ASI

Mayla Ifadah¹, Ummu Hani Azzakha², Rio Irfan Arydzaki³ 1,2

Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas Negeri Surabaya

mayla.23142@mhs.unesa.ac.id, Ummu.23181@mhs.unesa.ac.id, rio.23186@mhs.unesa.ac.id

Abstract

Babies have the right to receive exclusive breastfeeding until the age of 6 months, and mothers have the obligation to fulfill this right. However, some mothers are unable to provide exclusive breastfeeding to their infants due to various reasons. Therefore, the existence of a breast milk donation program greatly helps breastfeeding mothers meet the nutritional needs of their babies and utilize excess breast milk to prevent wastage. This research aims to encourage and motivate breastfeeding mothers with surplus breast milk to consider donating it to babies in need. The study adopts a phenomenological approach, collecting data through interviews with several participants to understand the motives of donors in contributing their breast milk. The gathered data is then analyzed using thematic analysis. From the conducted interviews, it was found that the three participants donated their breast milk directly when they had excess production, driven by the desire to assist needy infants. The study concludes that the motivations that led these three breastfeeding mothers residing in Malang to donate their surplus breast milk include the belief that breast milk donation has various health benefits and fulfills the nutritional needs of infants, viewing it as an act of compassion, and recognizing the surplus breast milk as a resource that can be utilized. This research hopes to inspire breastfeeding mothers who have not yet participated in breast milk donation programs, encouraging them to understand the concept of breast milk donation and start donating to ensure the nutritional well-being of infants in need.

Keywords: *Motif; Breastfeeding mother; Breast milk donor*

Abstrak

Bayi berhak untuk mendapatkan air susu ibu atau ASI eksklusif sampai usia 6 bulan dan seorang ibu memiliki kewajiban untuk memenuhi hak ASI tersebut, namun sebagian ibu tidak bisa memberikan ASI eksklusif kepada bayinya karena beberapa alasan tertentu. Oleh karena itu, adanya program donor ASI sangat membantu para ibu menyusui untuk memenuhi kebutuhan gizi bayi dan memanfaatkan ASI yang berlebih agar tidak terbuang sia-sia. Penelitian ini diharapkan dapat mendorong dan memotivasi ibu menyusui yang memiliki volume asi yang berlebih agar timbul rasa ingin mendonorkan ASI-nya kepada bayi-bayi yang membutuhkan. Penelitian ini adalah penelitian fenomenologi dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara kepada beberapa narasumber untuk mengetahui motif para pendonor dalam menyumbangkan ASI-nya, yang kemudian data tersebut diolah dengan metode tematik. Dari wawancara yang dilakukan didapatkan data bahwa ketiganarasumber mendonorkan ASI-nya secara langsung ketika memiliki produksi berlebih karena dorongan untuk membantu bayi yang membutuhkan. Penelitian ini menyimpulkan bahwa motif yang mendorong 3 ibu menyusui berdomisili di Malang dengan ASI berlebih untuk mendonorkan ASI-nya antara lain pandangan bahwa donor ASI memiliki banyak manfaat untuk kesehatan dan pemenuhan nutrisi bayi, donor ASI sebagai bentuk kasih sayang, dan produksi ASI berlebih yang seharusnya bisa dimanfaatkan. Dari hasil penelitian ini diharapkan ibu menyusui yang belum berpartisipasi dalam program donor ASI termotivasi sehingga mau memahami apa itu donor ASI dan mulai menjadi pendonor demi terpenuhinya nutrisi bagi bayi-bayi yang membutuhkan.

Kata Kunci: *Motif; Ibu menyusui; Donor asi*

1. Pendahuluan

Latar Belakang

Menyusui merupakan kegiatan pemberian air susu oleh ibu dalam rangka pemenuhan kebutuhan nutrisi untuk mempertahankan dan mendukung tumbuh kembang bayi. UNICEF mendefinisikan menyusui sebagai proses memberikan air susu ibu kepada bayi atau anak kecil yang melibatkan kontak kulit dengan kulit, interaksi fisik, dan hubungan emosional antara ibu dan bayi. Air susu ibu atau yang biasa disebut ASI merupakan sumber yang kaya akan makronutrien (karbohidrat, protein dan lemak), mikronutrien (vitamin dan mineral) dan komponen imunoprotektif yang memberikan nutrisi dan perlindungan penting bagi bayi yang baru lahir. ASI berisi semua yang dibutuhkan bayi untuk pertumbuhan dan perkembangan, termasuk energi, bahan penyusun, vitamin, mineral, dan faktor kekebalan.[7]. Donor adalah istilah untuk individu yang secara sukarela mendonasikan sesuatu baik berupa barang ataupun yang lainnya, dengan tujuan amal.[11]

Pemberian ASI eksklusif merupakan hak bayi sampai usia 6 bulan, dan kemudian disempurnakan selama 24 bulan. Namun pada kenyataannya, tidak semua ibu dapat memberikan hak tersebut karena beberapa faktor, misalnya ibu tidak dapat menghasilkan ASI yang baik karena terkendala kondisi kesehatan ataupun faktor stres yang menyebabkan air susu ibu tidak keluar secara maksimal, padahal kebutuhan ASI sangat penting. Komposisi ASI sendiri beragam dan dapat berubah tergantung pada berbagai faktor seperti pola makan ibu, faktor lingkungan, dan cara pengelolaan ASI. Jika bayi tidak menerima cukup ASI, maka bayi berisiko mengalami berbagai komplikasi kesehatan antara lain dehidrasi, kegagalan pertumbuhan, kegagalan perkembangan, infeksi dan rentan terkena penyakit karena kekebalan tubuh yang lemah, masalah kesehatan mental karena perkembangan kognitif dan otak yang tidak optimal, bahkan berisiko mengancam nyawa bayi. Peran ASI tidak bisa sepenuhnya digantikan oleh susu formula karena ASI memberikan nutrisi dengan komposisi, kuantitas, daya pencernaan dan penyerapan yang lebih baik bagi bayi dibandingkan susu sapi yang merupakan bahan utama susu formula.[3]

Dengan adanya program donor asi ini sangat membantu untuk memenuhi kebutuhan nutrisi bayi, namun program donor ASI dapat dikatakan merupakan hal baru sehingga belum banyak ibu menyusui mengenal program donor ASI tersebut. Donor ASI sendiri merupakan kegiatan memberikan ASI dari pendonor kepada bayi untuk pemenuhan kebutuhan ASI eksklusif. Melalui program donor ASI, para ibu yang memproduksi ASI lebih banyak dari kebutuhan bayinya dapat mendonasikan kelebihan ASI tersebut. ASI sumbangan kemudian melalui proses pemeriksaan untuk mengetahui apakah terbebas dari kontaminasi zat asing lain. ASI yang lolos uji kelayakan selanjutnya diberikan kepada bayi prematur, bayi dengan kondisi kesehatan tertentu, atau bayi yang ibunya tidak dapat menyusui karena berbagai alasan. Dengan cara ini, bayi-bayi tersebut tetap dapat memperoleh manfaat nutrisi dan perlindungan kesehatan yang diberikan oleh ASI.[6]

Motif didefinisikan sebagai dorongan atau kekuatan pendorong, yang mengilhami tindakan manusia sepanjang lintasan kognitif atau perilaku untuk memenuhi kebutuhan. Seperti keinginan untuk memberi informasi, mempengaruhi pendapat orang lain, mencari dukungan, dan lain sebagainya. Motif tidak harus secara sadar dirasakan. Motif lebih seperti “keadaan perasaan”. [8] . Motif dalam konteks psikologi komunikasi merujuk pada alasan atau tujuan di balik perilaku komunikatif seseorang. Dalam bidang psikologi komunikasi, motif menjelaskan mengapa seseorang berinteraksi, berbicara, atau berkomunikasi dengan cara tertentu. Ini melibatkan pemahaman tentang motif-motif internal, kebutuhan, atau tujuan yang mendorong individu untuk berkomunikasi dengan orang lain.[9]

Tujuan dibuatnya artikel yang berjudul “Motif Ibu Menyusui di Malang Raya dalam Mendonorkan ASI” adalah mendeskripsikan motif ibu menyusui dalam mendonorkan ASI-nya di Malang Raya.

2. Metode Penelitian

Tujuan dibuatnya artikel yang berjudul “Motif Ibu Menyusui di Malang Raya dalam Mendonorkan ASI” adalah mendeskripsikan motif ibu menyusui dalam ASI-nya di Malang Raya. Metode yang dipakai penulis untuk mengumpulkan data pada artikel ini adalah dengan pendekatan kualitatif dan metode fenomenologi melalui teknik wawancara. Menurut Alase (2017) fenomenologi adalah sebuah metodologi kualitatif yang mengizinkan peneliti menerapkan dan mengaplikasikan kemampuan subjektivitas dan interpersonalnya dalam proses penelitian eksploratori. Penelitian kualitatif adalah pendekatan penelitian yang bertujuan untuk memahami fenomena sosial dari sudut pandang partisipan, menggali makna, persepsi, dan interpretasi subjektif dari orang-orang yang terlibat. Penelitian kualitatif menggunakan data non-angka, seperti wawancara, observasi, dan analisis teks, untuk mengembangkan pemahaman mendalam tentang konteks sosial, budaya, dan emosional dari suatu fenomena. (Denzin, N. K., & Lincoln, Y. S. 2011). Penelitian kualitatif adalah sebuah penelitian yang tertarik untuk menganalisis dan mendeskripsikan pengalaman sebuah fenomena individu dalam dunia sehari-hari. (Creswell dikutip Eddles-Hirsch 2015).

Wawancara dilakukan kepada 3 narasumber yang merupakan ibu menyusui yang pernah atau sedang aktif menjadi pendonor ASI berdomisili Malang. Data yang diperoleh dari 3 informan lalu di telitidengan analisi tematik. Analisis tematik adalah metode untuk menganalisis, mengidentifikasi, dan melaporkan tema-tema yang muncul dalam data kualitatif dengan tujuan untuk mengidentifikasi pola atau tema dalam data tersebut.[10]. Wawancara adalah metode komunikasi interpersonal yang sistematis, dimana seorang pewawancara (peneliti, wartawan, atau pihak yang mewawancarai) bertanya kepada satu atau lebih responden atau narasumber untuk mendapatkan informasi, menjelaskan fakta, atau mendalami pemahaman tentang suatu topik tertentu. Wawancara dapat dilakukan dalam berbagai konteks, termasuk penelitian ilmiah, jurnalisme, perekrutan pekerjaan, atau kepentingan penyuluhan. (Bogner, A., & Littig, B. 2008). Dalam konteks penelitian fenomenologis, wawancara fokus pada upaya memahami bagaimana individu mengalami suatu fenomena, sehingga peneliti dapat menggali pandangan dunia dan perspektif subjektivitas partisipan penelitian. Hal ini dilakukan melalui pertanyaan terbuka dan refleksi mendalam atas pengalaman yang dipelajari. Wawancara ini bertujuan untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan sebagai berikut :

- a) Nama narasumber
- b) Usia narasumber
- c) Pekerjaan narasumber
- d) Alamat domisili
- e) Usia bayi
- f) Jenis kelamin bayi
- g) Darimana narasumber mengetahui program donor ASI?
- h) Sejak kapan narasumber menjadi pendonor ASI aktif?
- i) Bagaimana awalnya muncul niat untuk mendonorkan ASI?
- j) Melalui apa narasumber mendonorkan ASI?
- k) Apakah keluarga mendukung narasumber untuk menjadi pendonor ASI?,
- l) Jika iya, dukungan dalam bentuk apa yang diterima narasumber?
- m) Bagaimana narasumber mengatur jadwal dan frekuensi donor ASI?

- n) Bagaimana perasaan narasumber setelah mendonorkan ASI kepada bayi yang membutuhkan?
- o) Dampak baik apa yang dirasakan narasumber setelah melakukan donor ASI?
- p) Dampak buruk apa yang dirasakan narasumber setelah melakukan donor ASI?
- q) Apakah narasumber menghadapi tantangan tertentu selama proses mendonorkan ASI?
- r) Jika iya bagaimana cara narasumber menghadapinya?
- s) Apakah ada bank ASI atau layanan donor ASI yang mudah dijangkau di sekitar tempat tinggal narasumber?
- t) Mengapa memilih layanan tersebut sebagai media untuk mendonorkan ASI?
- u) Apakah persepsi narasumber terhadap donor ASI berubah setelah melakukan sendiri kegiatan donor ASI?
- v) Bagaimana harapan atau aspirasi khusus terkait dengan hasil dari ASI yang narasumber sumbangkan?

Data yang sudah dikumpulkan kemudian dianalisis secara analisis tematik. Melalui metode kualitatif, diharapkan dapat memberikan penjelasan menyeluruh tentang ucapan, tulisan, atau sikap yang telah diamati pada individu, kelompok, masyarakat atau organisasi tertentu dalam konteks tertentu.

3. Hasil Penelitian Dan Pembahasan

Pada bab ini peneliti akan menguraikan hasil dari wawancara yang telah dilakukan kepada 3 narasumber ibu pendonor ASI yang berdomisili di Malang untuk mengetahui motif dalam mendonorkan ASI. Sebelumnya peneliti telah menghubungi yayasan yang menyediakan layanan donor ASI dan mencari narasumber melalui *base* di *platform X*, namun proses tersebut tidak membuahkan hasil, sehingga penulis menggunakan cara lain yaitu dengan mencari kata kunci donor asi dan yayasan donor asi pada *platform X* dan Google. Awalnya peneliti mendapatkan 6 narasumber, namun karena beberapa kendalawawancara berhasil dilakukan kepada 3 narasumber saja. Wawancara ini bertujuan untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan sebagai berikut : a) Nama narasumber, b) Usia narasumber, c) Pekerjaan narasumber, d) Alamat domisili, e) Usia bayi, f) Jenis kelamin bayi, g) Darimana narasumber mengetahui program donor ASI?, h) Sejak kapan narasumber menjadi pendonor ASI aktif?, i) Bagaimana awalnya muncul niat untuk mendonorkan ASI?, j) Melalui apa narasumber mendonorkan ASI?, k) Apakah keluarga mendukung narasumber untuk menjadi pendonor ASI?, l) Jika iya, dukungan dalam bentuk apa yang diterima narasumber?, m) Bagaimana narasumber mengatur jadwal dan frekuensi donor ASI?, n) Bagaimana perasaan narasumber setelah mendonorkan ASI kepada bayi yang membutuhkan?, o) Dampak baik apa yang dirasakan narasumber setelah melakukan donor ASI?, p) Dampak buruk apa yang dirasakan narasumber setelah melakukan donor ASI?, q) Apakah narasumber menghadapi tantangan tertentu selama proses mendonorkan ASI?, r) Jika iya bagaimana cara narasumber menghadapinya?, s) Apakah ada bank ASI atau layanan donor ASI yang mudah dijangkau di sekitar tempat tinggal narasumber?, t) Mengapa memilih layanan tersebut sebagai media untuk mendonorkan ASI?, u) Apakah persepsi narasumber terhadap donor ASI berubah setelah melakukan sendiri kegiatan donor ASI?, v) Bagaimana harapan atau aspirasi khusus terkait dengan hasil dari ASI yang narasumber sumbangkan?

Hasil

Berikut adalah data yang berhasil penulis kumpulkan untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan tersebut:

Pertanyaan	Narsum 1 : Ibu MW	Narsum 2 : Ibu M	Narsum 3 : Ibu PH
Usia narasumber	29 tahun	27 tahun	37 Tahun
Pekerjaan narasumber	Perawat	Ibu rumah tangga	Ibu rumah tangga
Usia bayi saat ibu menjadi pendonor	3 bulan	6 bulan	5 bulan
Jenis Kelamin Bayi	Laki-laki	Laki-laki	Laki-laki
Tahun aktif narasumber sebagai pendonor	Ibu MW aktif menjadi pendonor ASI sejak 2022 sampai sekarang	Pada tahun 2020	Setelah kelahiran anak ke-3 nya
Motif utama dalam menjadi pendonor	Sebelum hamil, Ibu MW sudah memiliki keinginan untuk menjadi pendonor ASI aktif untuk membantu para bayi yang membutuhkan. Ibu MW melihat kegiatan donor ASI sebagai cara yang bagus, tepat, dan mulia untuk membantu bayi-bayi yang membutuhkan nutrisi khusus dalam masa ASI eksklusif mereka.	Karena <i>freezer</i> penyimpanan ASI untuyk bayi beliau sudah sudah penuh dan rasa empati yang tinggi membuat Ibu M bersedia untuk mendonorkan ASI-nya kepada bayi asal Sidoarjo yang menderita jantung bocor.	Awal kemunculan niat Ibu PH untuk menjadi pendonor ASI karena beliau memiliki ASI yang berlimpah hingga memenuhi beberapa <i>freezer</i> . Alasan lainnya adalah karena melihat temannya, seorang ibu yang putrinya sedang sakit, membutuhkan ASI. Situasi tersebut memotivasi ibu PH menawarkan bantuan dengan mendonorkan ASI-nya. Motif Ibu PH untuk mendonorkan ASI adalah cinta dan kasih sayang

			yang mendalam terhadap bayi yang membutuhkan
Media mendonorkan ASI	Didonorkan secara langsung	Didonorkan secara langsung	Didonorkan secara langsung
Frekuensi mendonorkan ASI	Ibu MW mendonorkan ASI-nya setiap ASI yang disimpan di dalam <i>freezer</i> sudah penuh atau ketika ada orang membutuhkan donor ASI yang menghubungi beliau.	Hanya sekali, saat beliau dihubungi oleh orang tua bayi yang membutuhkan donor ASI	Ibu PH memompa asinya setiap 2 jam sekali dan mendonorkan ketika ada orang membutuhkan ASI yang menghubungi beliau.
Bentuk dukungan dari keluarga yang diterima narasumber	Menyediakan <i>freezer</i>	Menyediakan <i>freezer</i> dan memberikan dukungan emosional	Dukungan psikis
Perasaan pendonor setelah mendonorkan ASI	Ibu MW senang bisa mendonorkan ASI-nya, hal ini sejalan dengan keinginannya sebelum hamil.	Saat Ibu M menyumbangkan ASI-nya, dia merasa bangga mengetahui bahwa dia telah membuat perbedaan nyata dalam kehidupan orang lain, dan juga telah memenuhikeinginannya semenjak dia kuliah	Ibu PH merasa senang menjadi seorang pendonor ASI karena bagi beliau itu adalah tindakan mulia dan salah satu bentuk dukungan kepada bayi-bayi yang membutuhkan.
Dampak yang dirasakan pendonor	Beliau merasakan dampak positif karena ASI berlebih yang beliau hasilkan tidak terbuang sia-sia,	Dampak baik yang Ibu M rasakan setelah mendonorkan ASI-nya yaitu kepuasan batin karena bisa membantu menyelamatkan nyawa seorang bayi yang menderita jantung bocor. Bagi beliau sendiri, donor ASI yang dilakukan juga bermanfaat karena ASI	Tidak ada dampak buruk yang ibu PH rasakan, sebaliknya beliau merasa telah berkontribusi terhadap tumbuh kembang bayi yang membutuhkan.

		yang dipompa tidak terbangun sia-sia	
Tantangan yang dihadapi selama menjadi pendonor	Tidak ada tantangan yang dirasakan selama proses pendonoran ASI.	Tidak ada tantangan yang dirasakan selama proses pendonoran ASI.	Tidak ada tantangan yang dirasakan selama proses pendonoran ASI.
BANK ASI di sekitar tempat tinggal pendonor	Ibu MW sudah mencoba menghubungi beberapa yayasan yang menyediakan layanan donor ASI di kota Malang karena beliau merasa bahwa mendonorkan ASI lewat yayasan lebih aman dan nyaman, namun karena respon yayasan yang lambat, ibu MW memutuskan untuk mendonorkan ASI-nya secaramandiri	Ibu M tidak lagi menggunakan bank ASI yang ada di Malang untuk mendonorkan ASI-nya karena menurut beliau proses donor ASI lewat bank terlalu lambat dan prosedurnya rumit sehingga tidak efektif.	Ibu PH kurang mengetahui tentang layanan donor ASI dari bank.
Persepsi narasumber terhadap donor ASI	Pendonor ASI bagi Ibu MW lebih dari sekadar memberikan cairan tubuhnya kepada bayi-bayi yang membutuhkan. Kegiatan donor ASI adalah tindakan yang melambangkan kasih sayang dan kepedulian.	Pandangan Ibu M tidak berubah, tetap sama. Dari awal menganggap donor ASI bukan hal buruk saat sebagian orang memperlakukannya. Justru Ibu M senang bisa membantu anak yang membutuhkan.	Pandangan ibu PH tentang donor ASI adalah suatu kegiatan yang mulia karena dapat memberi support kepada sesama ibu.
Harapan khusus terkait ASI yang didonorkan	Ibu MW berharap dengan beliau yang berpartisipasi menjadi salah satu pendonor aktif dalam program donor ASI dapat membantu memenuhi nutrisi dalam rangka menjaga kesehatan bayi-bayi yang	Ibu M berharap dengan adanya program donor ASI akan membantu bayi-bayi dengan kondisikhusus atau yang membutuhkan ASI tambahan untuk memperoleh nutrisi yang mereka butuhkan.	Ibu PH berharap agar di masa depan semakin banyak ibu yang dapat saling mendukung satu sama lain melalui program donor ASI. Dia ingin menjadi contoh positif bagi ibu-ibu lain dan

	menjadi penerima donor ASI-nya		menginspirasi pamdang lain untuk melakukan hal yang sama dan membangun komunitas yang mendukung pemberian ASI
--	--------------------------------	--	---

Pembahasan

Dari hasil wawancara yang dilakukan, tema utama yang diangkat adalah kesadaran akan pentingnya ASI bagi pertumbuhan, perkembangan dan kesehatan bayi. Para narasumber yang merupakan pendonor ASI sangat memahami bahwa ASI merupakan sumber nutrisi yang sangat kaya dan ideal bagi bayi. Mereka menyadari bahwa ASI mengandung banyak zat gizi makro, zat gizi mikro, dan komponen imunoprotektif yang memberikan nutrisi penting dan perlindungan yang diperlukan untuk perkembangan awal dan kesehatan bayi yang optimal.

Kesadaran tersebut tidak hanya sekedar pengetahuan namun juga menjadi motivasi utama masyarakat untuk berpartisipasi aktif dalam program donor ASI. Mereka ingin memastikan bahwa bayi yang membutuhkan ASI dapat menerima manfaat kesehatan yang mereka pahami. Bagi mereka, ASI bukan hanya sekedar makanan biasa namun juga obat, perlindungan alami yang membantu melindungi anak dari infeksi dan penyakit yang berpotensi mengancam nyawa.

Para narasumber yang aktif mendonorkan ASI ini juga menegaskan bahwa ASI memberikan nutrisi yang optimal bagi bayi. Mereka menyadari bahwa ASI memiliki komposisi yang unik dan beragam yang tidak dapat ditandingi oleh susu formula atau sumber nutrisi lainnya. ASI mengandung karbohidrat, protein, lemak, vitamin, mineral dan zat kekebalan tubuh yang diperlukan untuk tumbuh kembang anak secara sempurna. Bagi mereka, memberikan ASI kepada anak bukan hanya sekedar tindakan sehari-hari, namun juga memberikan kontribusi yang sangat penting dalam memastikan anak mendapatkan nutrisi terbaik, membantu mereka mendapatkan kesehatan dan tumbuh kembang yang optimal. Selain itu, perlindungan kekebalan tubuh yang diberikan oleh ASI juga menjadi fokus perhatian para narasumber pendonor ASI aktif. Mereka sangat menghargai komponen imunoprotektif ASI, seperti antibodi, enzim, dan faktor kekebalan lainnya, yang membantu melindungi bayi dari berbagai infeksi dan penyakit.

Kesadaran akan pentingnya perlindungan ini tidak hanya sekedar pengetahuan tetapi juga tambahan semangat bagi mereka yang memiliki sumber daya untuk terus berpartisipasi dalam program donor ASI. Dengan memberikan ASI, mereka bertujuan untuk memberikan perlindungan kesehatan tambahan kepada bayi yang membutuhkan, memberikan mereka kesempatan terbaik untuk tumbuh dan berkembang dalam lingkungan yang sehat dan mendukung.

Alasan para narasumber mendonorkan ASI yang menyangkut aspek psikologis dan emosional yang mendalam. Salah satu motivasi yang muncul adalah rasa empati yang mendalam terhadap bayi yang membutuhkan ASI lebih banyak. Mereka yang aktif mendonorkan ASI mempunyai empati yang mendalam terhadap anak-anak yang mungkin tidak memiliki akses mudah terhadap ASI, yang seharusnya menjadi hak dasar setiap bayi. Mereka merasa terdorong untuk memberikan kesempatan yang lebih baik kepada anak-anak tersebut untuk tumbuh dan berkembang dengan lebih baik. Bagi mereka, mendonorkan ASI merupakan salah satu cara nyata

untuk memberikan kontribusi positif bagi kehidupan anak-anak yang membutuhkan dukungan ekstra. Selain itu, kesadaran akan pentingnya ASI juga menjadi motivasi yang sangat kuat bagi mereka yang aktif mendonorkan ASI. Mereka memahami sepenuhnya manfaat ASI bagi kesehatan, termasuk nutrisi optimal dan perlindungan kekebalan tubuh yang luar biasa. Rasa tanggung jawab ibu mendorong mereka untuk memberikan manfaat tersebut kepada bayi yang membutuhkan. Menurut mereka, mendonorkan ASI tidak hanya sekedar berdonasi, namun juga merupakan bentuk dukungan pendidikan dan kesehatan bagi anak-anak yang paling membutuhkan.

Selain empati dan kesadaran, keinginan untuk memberikan manfaat kesehatan bagi bayi kurang mampu juga menjadi motivasi mendalam bagi para ibu. Mereka percaya bahwa menyusui bukan hanya kewajiban alami seorang ibu tetapi juga berkontribusi aktif dalam menjaga kesehatan anak. Dengan memberikan ASI kepada bayi-bayi ini, mereka berharap dapat memberikan mereka kesempatan untuk menjadi sehat dan dirawat dengan baik, sehingga menciptakan landasan yang kokoh bagi pertumbuhan dan perkembangan mereka di masa depan. Jadi motivasi ini tidak hanya melibatkan perasaan empati tetapi juga keinginan kuat untuk menciptakan dunia di mana setiap anak memiliki akses yang sama terhadap kesehatan dan kesempatan yang adil untuk menjadi individu yang bahagia dan sehat.

Hasil diskusi ini juga menunjukkan bahwa dukungan keluarga merupakan salah satu aspek penting untuk dipertimbangkan. Setiap narasumber pendonor ASI aktif melaporkan menerima dukungan penuh dari anggota keluarga dalam keputusan mereka untuk mendonorkan ASI. Masing-masing dari para narasumber merasa beruntung beruntung memiliki keluarga yang tidak hanya memberikan dukungan emosional tetapi juga menyediakan fasilitas penyimpanan yang diperlukan, seperti freezer, untuk menjaga kualitas ASI yang diberikan kepada mereka. Keluarga-keluarga ini tidak hanya berfungsi sebagai pendukung konkrit namun juga sebagai pilar penting dalam dukungan emosional.

Selain menyediakan fasilitas penyimpanan yang sesuai, keluarga dari masing-masing narasumber juga memberikan dukungan emosional yang penting kepada narasumber. Mereka mendapat pujian dan apresiasi atas kerja baik mereka, yang tidak hanya membantu para narasumber menjadi lebih percaya diri tetapi juga memotivasi mereka untuk terus berkontribusi dalam program donor ASI. Dukungan ini menciptakan lingkungan yang sangat mendukung dan mendorong mereka untuk melanjutkan upaya donasi ASI. Dukungan ini tidak hanya memberi mereka kekuatan fisik tetapi juga keberanian dan semangat untuk menjalankan misi mulia tersebut.

Hasil dari wawancara kepada beberapa narasumber tersebut juga didapatkan data bahwa proses donor ASI menjadi salah satu topik perbincangan utama. Para narasumber pendonor ASI aktif mengungkapkan bahwa mereka memilih untuk memberikan ASI langsung kepada penerimanya. Beberapa di antaranya memanfaatkan media sosial untuk mencari dan menghubungi calon penerima ASI. Alasan utama di balik keputusan ini adalah karena proses mendonorkan ASI secara langsung dinilai lebih cepat dan tidak rumit dibandingkan melalui bank ASI.

Pemberian ASI langsung kepada pendonor mempunyai manfaat langsung, antara lain memastikan ASI yang dihasilkan dapat segera digunakan untuk membantu bayi yang membutuhkan. Pendekatan ini juga memungkinkan ibu pendonor berinteraksi langsung dengan keluarga penerima ASI sehingga tercipta ikatan emosional yang kuat dan saling menguatkan antara pendonor dan penerima ASI. Dengan memanfaatkan media sosial, para narasumber pendonor ASI aktif dapat lebih mudah menemukan calon penerima ASI, menjembatani

kesejangan antara penyedia dan penerima ASI, serta memastikan bahwa manfaat yang diberikan dapat langsung dirasakan oleh bayi yang membutuhkan dukungan nutrisi tersebut.

Dengan mendonorkan ASI secara langsung, para narasumber merasa puas dan bahagia karena kontribusinya dapat langsung dirasakan oleh keluarga penerima ASI. Kecepatan dan kemudahan proses ini tidak hanya memberikan manfaat bagi penerima ASI, namun juga memberikan kelegaan dan motivasi tambahan bagi para narasumber untuk terus mengikuti program donor ASI. Hal ini menciptakan lingkungan yang mendukung dan memfasilitasi proses donasi, yang memberikan dampak positif yang signifikan terhadap kesehatan dan perkembangan bayi yang diberi ASI.

Kemudian diketahui narasumber pendonor ASI aktif dengan antusias menyampaikan keinginan dan aspirasinya terhadap program sponsorship ASI. Mereka berharap program ini terus berkembang dan menarik lebih banyak ibu untuk berpartisipasi dalam dukungan menyusui. Tujuan utamanya adalah membantu bayi yang memiliki kondisi khusus atau membutuhkan ASI tambahan agar dapat tumbuh dan berkembang dengan baik.

Para narasumber juga menyampaikan harapannya dapat meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya memberikan ASI pada bayi. Mereka dengan penuh semangat menyebarkan pesan ini, ingin memastikan bahwa setiap bayi memiliki akses terhadap ASI berkualitas untuk mendukung tumbuh kembangnya. Selain itu, para narasumber berharap dapat mendorong ibu-ibu lain untuk berpartisipasi dalam program donor ASI. Mereka ingin menjadi teladan dalam memberikan ASI dan mendorong ibu-ibu lain untuk berbagi kesempatan ini dengan bayi yang membutuhkan.

Dengan harapan dan aspirasi tersebut, para pembicara berjanji untuk terus mendukung dan memperluas program donor ASI. Mereka percaya bahwa dengan kolaborasi dan kesadaran, mereka dapat memberikan perubahan positif dalam kehidupan bayi yang membutuhkan ASI. Dengan semangat dan tekad yang kuat, mereka ingin menciptakan dunia di mana setiap bayi memiliki kesempatan yang sama untuk tumbuh sehat, dengan dukungan penuh dari masyarakat dan ibu-ibu lain yang peduli terhadap kesehatan anak mereka.

Hasil wawancara yang telah dilakukan mencerminkan tingginya komitmen para narasumber pendonor ASI aktif terhadap kesehatan dan masa depan generasi penerus. Mereka meyakini bahwa mendukung program donor ASI merupakan salah satu bentuk kontribusi positif kepada masyarakat dan merupakan langkah penting dalam membantu anak-anak lain memiliki masa depan yang lebih baik. Menurut mereka, pemberian ASI tidak hanya memberikan nutrisi bagi bayi tetapi juga memberikan landasan yang kokoh bagi tumbuh kembangnya.

Para narasumber percaya bahwa dengan mendonorkan ASI, mereka tidak hanya memberikan manfaat langsung kepada bayi kurang mampu, namun juga ingin menjadi contoh inspiratif bagi masyarakat lainnya. Mereka berharap melalui tindakan mereka, orang lain akan terdorong untuk melakukan hal yang sama. Dengan meningkatkan kesadaran dan mengajak lebih banyak masyarakat untuk berpartisipasi dalam program donor ASI, mereka berupaya menciptakan komunitas yang mendukung pemberian ASI sebagai sebuah norma dan dihargai tinggi di masyarakat.

Komitmen para narasumber tidak terbatas pada tindakan individu namun juga mencakup visi yang lebih luas dalam menciptakan perubahan sosial. Mereka menginginkan adanya masyarakat yang lebih peduli dan mendukung kesehatan anak, dimana pemberian ASI bukan lagi sesuatu yang

istimewa namun sudah menjadi sebuah norma yang dianut banyak orang. Dengan semangat itulah mereka berupaya mewujudkan generasi masa depan yang lebih sehat, cerdas, dan penuh potensi, sehingga bermanfaat bagi seluruh bangsa dan negara. Melalui upaya kolektif ini, para narasumber tidak hanya memberikan ASI namun juga membawa harapan masa depan yang lebih baik bagi anak-anaknya dan masyarakat luas.

Dalam analisis tematik keseluruhan ini, motivasi ibu menjadi pendonor ASI mencerminkan keinginannya untuk membantu mereka yang membutuhkan, kesadarannya akan pentingnya ASI, dukungannya terhadap kekuatan keluarga dan keinginannya untuk meningkatkan kesehatan generasi mendatang. Mereka adalah contoh nyata dari kebaikan dan kepedulian dengan tindakan praktis yang memberikan dampak positif bagi masyarakat dan kesehatan bayi. Program donasi ASI di Malang Raya tidak hanya memenuhi kebutuhan gizi bayi tetapi juga menciptakan komunitas yang peduli dan mendukung pembangunan sehat.

4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah penulis lakukan melalui wawancara dari beberapa ibu menyusui yang pernah atau sedang menjadi pendonor ASI aktif di Malang, penulis menarik kesimpulan bahwa motif yang mendorong para ibu menyusui untuk mendonorkan ASI memiliki beberapa kesamaan. Antara lain seperti dukungan dari keluarga, pandangan positif tentang pendonor ASI dan program donor ASI itu sendiri, kepedulian tentang kesehatan dan tumbuh kembang bayi, dan harapan untuk terus berkembang dan meluasnya program donor ASI. Motif utama yang mendorong para ibu menyusui untuk mengikuti kegiatan donor ASI antara lain, mereka menganggap jika program ini adalah kegiatan yang mulia, positif, dan penting untuk mendukung tumbuh kembang bayi yang kekurangan asupan ASI eksklusif selama masa pertumbuhannya, keinginan untuk memberikan kontribusi positif pada masyarakat melalui kegiatan donor ASI, berharap jika program ini dapat menjadi bukti nyata dari bentuk kasih sayang dan empati seorang ibu. Maka kesimpulan ini memberi pengertian tentang keinginan ibu menyusui untuk terus berpartisipasi dalam masalah kekeurangan gizi pada bayi, dan memberikan kesempatan baik untuk tumbuh kembang bayi.

Selain itu, penulis juga menarik kesimpulan bahwa penelitian ini dapat digunakan sebagai sarana untuk menginspirasi para ibu menyusui untuk menjadi salah pendonor ASI aktif pada program donor ASI dan dapat memberi pemahaman kepada masyarakat tentang pentingnya mendukung Kesehatan dan perkembangan bayi yang membutuhkan nutrisi yang terkandung di dalam ASI. Hal yang ingindisampaikan dalam penelitian ini adalah agar para ibu menyusui yang belum pernah atau belum tau akan adanya program titip asi menjadi terinspirasi untuk ikut menjadi pendonor asi aktif. Dimana dengan mendonorkan asi, para pendonor tidak hanya membantu bayi-bayi yang membutuhkan tetapi juga membangun kesadaran tentang pentingnya ASI di masyarakat. Saran untuk penelitian selanjutnyadapat membahas tentang perbandingan motif donor ASI di berbagai daerah yang memiliki kebudayaan yang berbeda. Meneliti nilai-nilai budaya, norma sosial, atau kepercayaan agama mempengaruhi motif donor ASI para pendonor. Penelitian semacam ini dapat memberikan wawasan yang berharga tentang bagaimana faktor-faktor budaya memengaruhi keputusan donor ASI para pendonor.

Daftar Pustaka

- [1] M. T. Perrin *et al.*, “The Nutritional Composition and Energy Content of Donor Human Milk: A Systematic Review,” *Adv. Nutr.*, vol. 11, no. 4, pp. 960–970, Jul. 2020, doi: 10.1093/advances/nmaa014.
- [2] B. Badieah, A. Mujib, M. Y. Madrah, A. Riansyah, and N. Muhammad, “Implementasi RESTful Web Service pada Sistem Informasi Donor ASI Terintegrasi di Indonesia Implementation of RESTful Web Service on Indonesian ’ s Integrated Breastfeeding Donor Information System,” *Sist. J. Sist. Inf.*, vol. 11, no. 2, pp. 455–469, 2022.
- [3] Munirah, “Pemberian Air Susu Ibu sebagai Basis Gizi Balita pada Anak Usia Dini (Perspektif Pendidikan Islam),” *Early Child. Islam. Educ. J.*, vol. 2, no. 1, pp. 17–28, 2021, doi: 10.54045/ecie.v2i1.261.
- [4] A. DeMarchis, K. Israel-Ballard, K. A. Mansen, and C. Engmann, “Establishing an integrated human milk banking approach to strengthen newborn care,” *J. Perinatol. Off. J. Calif. Perinat. Assoc.*, vol. 37, no. 5, pp. 469–474, May 2017, doi: 10.1038/jp.2016.198.
- [5] I. Indrawati, P. Qoriah Anggini, P. D. Studi, K. STIKes Baiturrahim Jambi, and K. STIKes Baiturrahim Jambi, “Kerja Puskesmas Rawasari Kota Jambi,” *J. Akad. Baiturrahim*, vol. 7, no. 1, 2018.
- [6] S. Arslanoglu *et al.*, “Donor human milk for preterm infants: Current evidence and research directions,” *J. Pediatr. Gastroenterol. Nutr.*, vol. 57, no. 4, pp. 535–542, Oct. 2013, doi: 10.1097/MPG.0b013e3182a3af0a.
- [7] T. Rachman, “Menyusui,” *Angew. Chemie Int. Ed. 6(11)*, 951–952., pp. 10–27, 2018, [Online]. Available: [http://repository.poltekkes-denpasar.ac.id/7803/3/BAB II %20Tinjauan Pustaka%29.pdf](http://repository.poltekkes-denpasar.ac.id/7803/3/BAB%20II%20Tinjauan%20Pustaka%29.pdf).
- [8] D. P. N. Indonesia, “Kamus Besar Bahasa Indonesia: Pusat Bahasa (Jakarta). Gramedia Pustaka Utama,” *Digilib. Itbwigalumajang. Ac. Id/Index. Php*, pp. 34–49, 2008.
- [9] Fitria, “Motif & Motivasi,” *J. Chem. Inf. Model.*, vol. 53, no. 9, pp. 1689-1699Fitria. “Motif & Motivasi.” *Journal of Ch*, 2013.
- [10] H. Heriyanto, “Thematic Analysis sebagai Metode Menganalisa Data untuk Penelitian Kualitatif,” *Anuva*, vol. 2, no. 3, p. 317, 2018, doi: 10.14710/anuva.2.3.317-324.
- [11] A. Wevers, D. H. J. Wigboldus, W. L. A. M. de Kort, R. van Baaren, and I. J. T. Veldhuizen, “Characteristics of donors who do or do not return to give blood and barriers to their return,” *Blood Transfus.*, vol. 12 Suppl 1, no. Suppl 1, pp. s37-43, Jan. 2014, doi: 10.2450/2013.0210-12.

[1], [2], [11], [3]–[10]